



Orasi Ilmiah


Wisuda UT

Periode I Tahun Akademik 2017/2018

Tema
**Entrepreneurial Leadership di
Era Revolusi Industri 4.0**

Pembicara
Dr. Ake Wihadanto, SE, MT

Fakultas Ekonomi

1500024
Halo UT 



@UnivTerbuka

ORASI ILMIAH

ENTREPRENEUR LEADERSHIP
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:

Dr. Ake Wihadanto S.E., M.T.
ake@ecampus.ut.ac.id

DISAMPAIKAN PADA
UPACARA WISUDA UNIVERSITAS TERBUKA
PERIODE I TAHUN AKADEMIK 2017/2018
10 OKTOBER 2017

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA
2017

Bismillahirrahmanirrahim

Yang saya hormati,

- **Rektor dan para Pembantu Rektor Universitas Terbuka**
- **Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Universitas Terbuka**
- **Dekan dan para Pembantu Dekan di Lingkungan Universitas Terbuka**
- **Para wisudawan, keluarga wisudawan, hadirin dan seluruh undangan yang berbahagia**

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita

Hari ini merupakan hari yang istimewa bagi kita semua. Marilah kita sambut peristiwa yang berbahagia ini dengan terlebih dahulu memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat yang telah dianugerahkan-Nya, sehingga kita dapat berkumpul bersama dalam keadaan sehat walafiat. Izinkan saya sebelumnya menyampaikan terima kasih kepada Panitia Wisuda yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam acara wisuda di hadapan para wisudawan yang berbahagia ini. Terkait dengan tema wisuda ***“Peranan Financial Planning dalam Membangun Ketangguhan Ekonomi Keluarga”***, oleh karena itu perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah yang relevan dengan tema tersebut, namun saya ingin memaparkan dari aspek yang lebih makro dan mempunyai relevansi dalam membangun ketangguhan ekonomi keluarga melalui kewirausahaan dengan judul:

Entrepreneur Leadership di era Revolusi Industri 4.0¹

*Dr. Ake Wihadanto, S.E., M.T.*²

Perkembangan dunia ditandai dengan berbagai paradoks yang secara tidak langsung mempengaruhi bahkan me-revolusi kehidupan manusia. Bukan hanya fenomena masa lalu, paradoks kini justru semakin marak dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi ini telah menyebabkan perubahan yang dramatis dalam kehidupan manusia dan berkembang menjadi paradoks. Hasil studi Prof. Jean Twenge dari San Diego State University (dipublikasikan dalam Majalah *The Atlantic* edisi September 2017 dengan tajuk '*Have the smartphone destroy a generation?*') menyimpulkan bahwa meskipun anak-anak kini tinggal lebih lama dalam satu atap bersama orang tua, namun mereka memiliki lebih sedikit waktu berkomunikasi verbal dengan orang tua mereka. Anak-anak lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial dengan teman-temannya yang secara fisik jauh dari tempat tinggal mereka (Fauzi 2017). Bahkan kita (orang tua) untuk sekedar mengetahui kegalauan anak-anaknya cukup melihat statusnya di media sosial (medsos) dibanding berkomunikasi verbal.

Penggunaan teknologi informasi selain mengubah kehidupan ke paradoks, juga telah mengubah lansekap kelangkaan ekonomi. Kelangkaan dalam perspektif ekonomi konvensional yang kita kenal selama ini berkaitan dengan ketersediaan sumberdaya (faktor produksi). Kini di era digital ini muncul kelangkaan baru yang disebut '***kelangkaan perhatian***' (istilah ini pertama kali di populerkan oleh Michael Goldhaber dalam tulisannya dengan tajuk '*Attention Shoppers*'). Menurut Prof. Akhmad Fauzi dalam

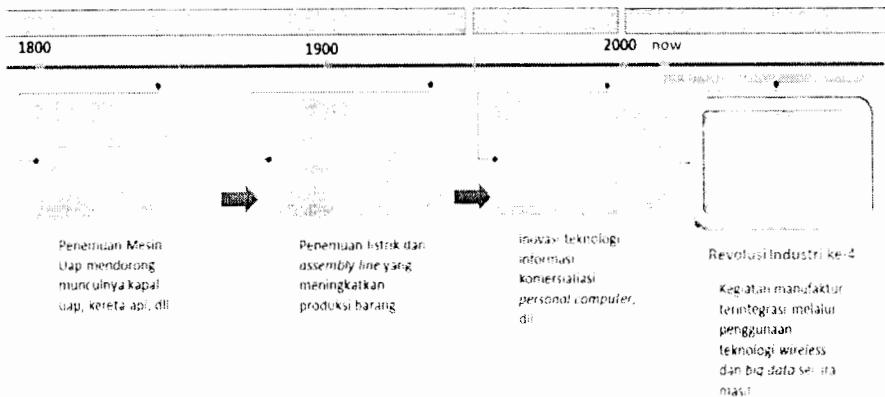
¹ Orasi Ilmiah disampaikan pada Wisuda UT tanggal 10 Oktober 2017 di Universitas Terbuka Convention Center, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

² Dosen pada bidang Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan Wilayah pada Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka.

bukunya berjudul “Paradoks” menegaskan kini *‘perhatian’* menjadi komoditas yang bernilai tinggi terutama bagi mereka yang memiliki sifat narsisme dan pandai memanfaatkan teknologi informasi saat ini. Komoditas ‘perhatian’ menjelma menjadi sistem ekonomi baru yakni *“The Attention Economy”* yang terlahir dari paradoks teknologi informasi.

Bapak, ibu, para wisudawan, dan hadirin yang saya hormati,

Kita telah mengalami periode perubahan besar yang dikemukakan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang melahirkan suatu perekonomian global yang lebih terintegrasi. Perubahan tersebut terjadi melalui beberapa tahapan atau disebut ‘revolusi industri’, yang dimulai dari mesin uap hingga era digital atau *internet of things* saat ini (lihat Gambar 1). Revolusi industri jilid 1.0 ditandai dengan mesin uap dan mekanisasi industri. Revolusi industri jilid 2.0 ditandai dengan tenaga listrik yang digunakan untuk membuat produksi massal. Revolusi industri jilid 3.0 ditandai dengan elektronik dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomatisasi produksi. Kini revolusi industri memasuki jilid 4.0, sejak pertengahan abad ini yaitu revolusi digital yang ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan garis antara ruang fisik, digital, dan biologis. Revolusi industri ini membutuhkan fase periode yang semakin singkat dari waktu ke waktu dan menciptakan suatu *landscape* global di internet, tempat orang bekerja sama tanpa tergantung zona waktu atau lokasi. Di era revolusi industri jilid 4.0 ini akan semakin sedikit saja aktivitas yang terikat secara fisik pada lokasi geografis. Implikasinya dalam aktivitas di lingkungan usaha (bisnis) akan banyak sekali perubahan dan tantangan yang harus dihadapi.



Sumber: Naim (2017)

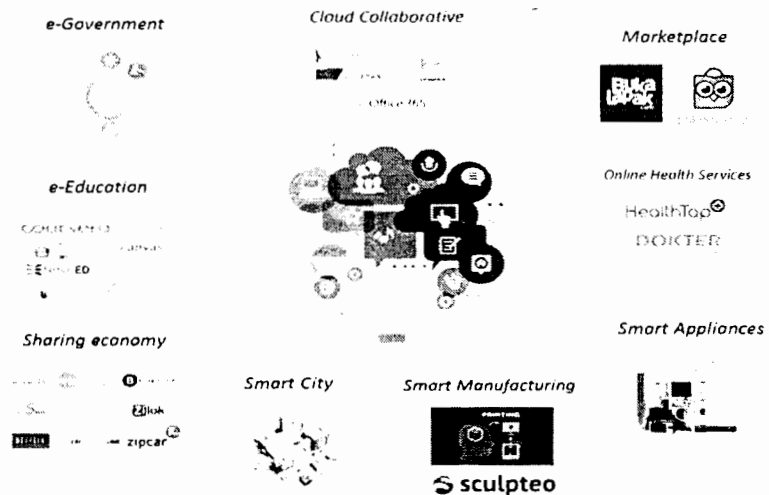
Gambar 1. Tahapan revolusi industri

Setidaknya ada tiga alasan mengapa transformasi yang berjalan saat ini mewakili bukan hanya perpanjangan Revolusi Industri jilid 3 melainkan kedatangan keempat dan sangat berbeda dengan jilid 1.0, baik kecepatan, ruang lingkup, dan dampak sistemiknya. Bila dibandingkan dengan sebelumnya, revolusi jilid 4 berkembang dengan kecepatan yang eksponensial bukan lagi linear. Implikasinya, mengganggu hampir setiap bisnis (industri) di setiap negara bahkan dengan luasan dan kedalaman perubahan dan transformasi pada seluruh aspek yang meliputi: sistem produksi, manajemen, tata kelola, sumber daya manusia (tenaga kerja) dan kepemimpinan (*leadership*)

Bapak, ibu, para wisudawan dan hadirin yang berbahagia,

Secara kasat mata nampak miliaran orang yang terhubung dengan perangkat *mobile* atau jaringan seluler dan data untuk beradaptasi dengan cara mereka dalam merancang pasar, teknik produksi dan layanan, dengan kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hal pengolahan, kapasitas penyimpanan, dan akses ke pengetahuan yang tidak terbatas. Kemudian muncul terobosan teknologi di bidang-bidang seperti kecerdasan buatan, robotika,

teknologi 5G, *Internet of Things*, kendaraan otonom, 3-D pencetakan, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi, dan komputasi kuantum. Kita menyaksikan kecerdasan buatan ada di sekitar kita seperti: mobil teknologi otonom (*self-driving*), pesawat *drone* (tanpa awak) yang terbang secara auto pilot dan perangkat lunak yang mampu menerjemahkan berbagai bahasa dan investasi serta pengembang 'smart city' (kota cerdas). Kemajuan yang mengesankan ini merupakan keluaran 'revolusi digital' dalam beberapa tahun terakhir, yang didorong oleh kenaikan secara eksponensial dalam daya komputasi dan ketersediaan data dalam jumlah besar (*big data*). Bahkan kini perangkat lunak mampu digunakan untuk menemukan motif batik baru dengan memakai algoritma dalam memprediksi sesuai kepentingan budaya kita. Bahkan teknologi fabrikasi digital kini telah banyak berinteraksi dengan dunia biologi setiap hari. Insinyur, desainer, dan arsitek menggabungkan desain komputasi, manufaktur aditif, teknik material, dan biologi sintetis untuk merintis simbiosis antara mikroorganisme, tubuh kita, produk yang kita konsumsi, dan bahkan bangunan yang kita huni.



Gambar 2. Kegiatan ekonomi dunia berbasis digital (internet)

Revolusi Industri jilid 4 memiliki potensi mendorong peningkatan pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di seluruh dunia. “Transformasi digital bukan lagi pilihan, melainkan dorongan vital bagi pendapatan, keuntungan dan pertumbuhan”. Biaya transportasi dan komunikasi akan turun, logistik dan rantai pasokan global akan menjadi lebih efektif, dan biaya perdagangan akan berkurang, yang semuanya akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Saat ini, sebegini besar kita telah memanfaatkan dan menjadi konsumen melalui akses dunia digital sehingga meningkatkan produk dan layanan semakin efisien dan menjadi gaya hidup baru seperti: pembelajaran, pemesanan taksi atau jasa penerbangan, membeli produk, melakukan pembayaran, mendengarkan musik, menonton film, atau bermain game – sekarang layanan tersebut dapat dilakukan dari jarak jauh.

Bapak, ibu, para wisudawan dan hadirin yang saya muliakan,

Transformasi revolusi jilid 4 ini akan mendorong perubahan dalam banyak hal, salah satunya adalah kepemimpinan wirausaha (*entrepreneur leadership*). Di era tahun 2010 ke depan aktivitas bisnis haruslah berpikiran berkelanjutan global (Fisk dalam Sutriadi 2017). Menurut pandangan Fisk (2010) terdapat pergeseran aktivitas bisnis yang dilakukan, mulai dari fase kebangkitan (*awakening*) dari tahun 1950-1960-an, fase pengaturan (*regulating*) dari tahun 1970-1980-an, fase kontribusi (*contributing*) dari tahun 1990-2000-an, dan akhirnya kepada fase transformasi (*transforming*) dari tahun 2010-an sampai saat ini ketika pasar (*market*) harus memiliki daya saing global dengan dukungan konektivitas handal dan kemajuan teknologi informasi untuk pasar yang berkelanjutan sebagai cara terbaik untuk tumbuh.

Beberapa jenis model usaha (bisnis) di dunia sudah terkena dampak dari arus era teknologi digital dan otomatisasi ini yang memaksanya melakukan transformasi. Industrialisasi membutuhkan waktu 100 tahun untuk menciptakan suatu terobosan besar. Sementara internet membutuhkan waktu 25 tahun untuk berhasil secara komersial. Transformasi yang terjadi ini memang

tidak terjadi dalam semalam, namun prosesnya semakin cepat dan semakin kompetitif. Kondisi tersebut menghasilkan perubahan ekonomi dan politik yang melahirkan suatu perekonomian global yang lebih terintegrasi. Selanjutnya perkembangan teknologi digital menciptakan lanskap global di internet, dimana tempat orang bekerjasama tanpa tergantung zona waktu dan lokasi. Keadaan tersebut mendorong perubahan dalam organisasi dan menjalankan bisnis global. Banyak organisasi bisnis (perusahaan) yang terhuyung dan ambruk karena gagal mengantisipasi dan mengikuti perubahan-perubahan atau melakukan transformasi. Contoh sederhana yang terjadi pada 'Kodak' yang sangat yakin bahwa pelanggan hanya tertarik pada hasil cetak foto, dan mengabaikan soal fotografi digital. Pada akhirnya perusahaan ini bangkrut karena tidak segera mengantisipasi perubahan. Sementara itu IBM yang tadinya merupakan pemimpin dalam memproduksi dan menjual komputer *mainframe* ke sektor swasta dan publik. Namun seiring dengan perubahan tren yang bergerak ke arah komputer yang lebih kecil dan perangkat keras yang terstandarisasi. CEO IBM (Lou Gerstner pada tahun 1993) memperhatikan perkembangan internet, perusahaan ini merubah fokusnya -meninggalkan komputer *mainframe*- menjadi layanan IT.

Tabel 1 Agenda berkelanjutan aktivitas bisnis di era tahun 2010 kedepan

1950-1960-an Awakening	1970-1980-an Regulating	1990-2000-an Contributing	2010-sekarang Transforming
Pertumbuhan industri membawa kekayaan dan harapan	Pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan konsumerisme dan perdagangan internasional	Merek multi-nasional memberikan lebih banyak pilihan, pelanggan yang ter-informasi dan tersadarkan	Pasar global, dengan konektivitas instan, kecenderungan global dan <i>rising base of the pyramid</i>
Pasar barat lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan di timur yang lebih lambat	Inovasi produk didukung oleh produk otomasi biaya murah	Inovasi digital menciptakan bisnis virtual yang lebih cepat dan lebih terkoneksi	Inovasi berkelanjutan meletakkan isu sosial dan lingkungan sebagai inti bisnis
Migrasi kepada kawasan perkotaan dipercepat dengan adanya perjalanan dan tenaga kerja	Gaya hidup yang meningkat, manusia dan kesamaan hak telah membawa kepada suatu praktek kehidupan yang baru	Korporasi tata kelola pemerintah meningkatkan perilaku etik dan sosial dari bisnis	Organisasi kolaboratif dan masyarakat berjejaring bagi model baru
<i>Flower-power hippies</i> meningkatkan prioritas sosial	Peraturan pemerintah kepada sistem perpajakan	Sumberdaya yang berkelanjutan dan limbah yang	Pasar berkelanjutan merupakan bentuk yang

dan lingkungan	polusi dan limbah	diadopsi sebagai suatu standar	paling menguntungkan sebagai tindakan baik yang mengarah kepada jalan terbaik untuk tumbuh (<i>the best way to grow</i>).
----------------	-------------------	--------------------------------	---

Sumber: Fisk dalam Sutriadi (2017)

Pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini, telah membuat banyak perusahaan untuk beradaptasi dengan berbagai aplikasi penunjang kerja manajemen. Bill Gates pemimpin Microsoft tahun 1995 mengeluarkan 'tidal mave memo' kepada seluruh staf eksekutif dan para bawahannya yang sekarang menjadi legenda. Tujuannya mengubah Microsoft secara radikal, dengan melihat potensi 'internet' yang amat besar serta perubahan-perubahan mendasar yang diakibatkannya terhadap cara orang berinteraksi. Seiring dengan transformasi yang terjadi dalam lingkup usaha (bisnis), tentunya akan membawa perubahan dalam pendekatan kepemimpinan (*entrepreneur leadership*). Menurut Kolind dan Botter (2017) di masa depan pola pikir konvensional (tradisional) dalam organisasi bisnis atau industri sudah tidak relevan lagi. Perusahaan atau bisnis yang hanya ingin menghasilkan uang (keuntungan) dimasa depan hanya melahirkan kapitalisme yang sinis, dengan pemahaman yang terbatas tentang apa pun di luar uang dan kekuasaan. Perusahaan terjebak pada pandangan yang sempit seperti memakai kaca mata kuda yang terfokus pada imbalan investasi (*return on investment*), yang menempatkan individu maupun perusahaan dalam tekanan berat - perusahaan jenis ini akan merugi di masa depan-.

Di era revolusi industri jilid 4 persaingan baru terjadi yang digerakkan oleh suatu visi bersama yang menjangkau jauh melampaui sekedar imbalan investasi, perusahaan atau organisasi

bisnis akan sejahtera jika memberikan dampak positif pada dunia sekitar mereka ketimbang laba. Seperti yang dikemukakan oleh ekonom Umair Haque, 'langkah pertama dalam perubahan besar adalah definisi keberhasilan yang melampaui 'produk'. Perusahaan atau organisasi bisnis semacam ini melayani tujuan yang lebih penting daripada laba dan produk, yaitu mewujudkan 'visi' sosial yang manfaatnya lebih luas bagi publik, fokus pada belajar, bukan mengandalkan yang sudah biasa (*bussines as usual*), tidak lagi dijalankan dalam hierarki yang kaku (rantai birokrasi dan manajemen organisasi yang berbelit dipupus demi efektivitas kerja), *mindset* bos-karyawan diganti menjadi relasi yang setara, lokasi kerja tidak lagi terpatok oleh lingkup geografis, dijalankan oleh para pemimpin, bukan bos, dan didasarkan pada nilai, bukan kekuasaan (Kolind dan Botter 2017).

Menurut Kolind dan Botter (2017), mengidentifikasi setidaknya terdapat lima perubahan mendasar dalam bisnis yang akan membuka peluang untuk menghadirkan perubahan dan kepemimpinan (*entrepreneur leadership*) baru yaitu: (1) karyawan masa depan ingin diperlakukan sebagai individu dengan nilai dan sasaran mereka sendiri dengan memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan karyawan dimasa depan, bukan sekedar faktor produksi; (2) karyawan masa depan akan melakukan lebih banyak pekerjaan berbasis pengetahuan dan mengerjakan lebih sedikit tugas rutin; (3) perusahaan masa depan akan berhasil hanya jika mereka memperbarui atau menyesuaikan diri (inovasi dan perubahan); (4) perusahaan masa depan akan berhasil hanya jika memadukan berbagai teknologi dan pengetahuan dari ranah-ranah yang berbeda; (5) perusahaan masa depan akan berhasil jika mereka erat bekerja sama dengan organisasi-organisasi lain.

Studi terbaru yang dilakukan *SAP SE (SAP)* dan *Oxford Economics* (2016) merilis bahwa di era digital ini pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan dan harapan yang berorientasi digital. Pemimpin perlu melakukan beberapa perubahan sikap yang penting, termasuk menerima kehilangan kontrol, dan mengembangkan sikap yang

lebih inklusif dan partisipatif dalam memimpin. Komunikasi dengan cara baru menggunakan saluran dan alat baru, dengan penekanan lebih besar pada dialog dan kolaborasi serta lebih sedikit penekanan pada perintah dan kontrol. Komunikasi digital harus sepenuhnya terintegrasi ke dalam cara-cara dimana mereka terhubung dengan orang lain.

Kolind dan Botter (2017) memberikan gambaran mengenai kepemimpinan wirusaha (*entrepreneur leadership*) dalam prespektif era revolusi industri jilid 4.0 yaitu: (1) mendahulukan visi sebelum laba - lebih memikat banyak bakat, stafnya lebih termotivasi, perusahaan dapat memasuki kemitraan yang lebih erat dengan pemangku kepentingan lain, pelanggan lebih setia – memperkuat perusahaan; (2) melibatkan langsung para pelanggan, pemasok dan pihak-pihak lainnya ke dalam perusahaan; (3) menghapuskan ‘konflik kuno’ antara pekerja dan bos; (4) mendefinisikan kembali sifat pekerjaan dan tempat kerja fisik; (5) melawan atau menentang kearifan konvensional (manajemen organisasi ala Taylor) dimana pun menemukannya termasuk dalam penelitian dan pengembangan, pemasaran, penjualan, pembelian, produksi, layanan pelanggan dan SDM

Penutup

Kita telah masuk kedalam sebuah era baru, yaitu revolusi industri jilid 4.0 yang dikemukakan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Banyak sekali perubahan kegiatan atau aktivitas dalam lingkungan bisnis yang berimplikasi pada organisasi bisnis dan pola kepemimpinannya. Di era revolusi industri jilid 4 persaingan baru terjadi yang digerakkan oleh suatu visi bersama yang menjangkau jauh melampaui sekedar imbalan investasi, perusahaan atau organisasi bisnis akan sejahtera jika memberikan dampak positif pada dunia sekitar mereka ketimbang laba. Oleh karena itu pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan dan harapan yang berorientasi visi dan perubahan yang sangat masif dengan era revolusi industri jilid 4.0.

Demikian orasi ilmiah yang sampaikan di hari yang baik dan penuh kebahagiaan ini, sebelum menutup orasi ini ijin saya menyampaikan pantun yang saya kutip dari beberapa sumber untuk para wisudawan dan hadirin...

*Lucu-lucunya si anak pandā
Bersarung rendah burung tempua
Hari ini mahāsiṣwā diwisuda
Banggalah diri serta orang tua*

*Belok ke kiri belok ke kanan
Mencari rumah entah dimana
Terasa terobāt semua pengorbanan
Kini menjadi seorang sarjana*

*Buah rambutan diikat tali
Tali rafia dari Jakarta
Wisudawan wajahnya berseri seri
Setelah ini bertemu calon mertua*

*Dapat oleh-oleh kue bakpia
Membang dibawa dari Jogja
Momen wisuda jangan di sia-sia
Silahkan selfie dan foto bersama keluarga*

*Terasa hangat sinar surya
Elok disimpan penerang senter
Wisudawan wisudawati silahkan berkarya
Jangan lupa dengan almamater*

*JANJI bertemu jangan ditunda
Ada pertemuan tak usah bergaya
Selamat kepada semua wisuda
Semoga sukses dalam berkarya*

*Jalak Bali terbang ke tanah Jawa
Cahaya berlian sungeuh mempesonā
Kami semua bertoa*

Wisudawan Universitas Terbuka ilmunya berkah dan masuk surga

*Bunga kembang putih berseri
Putihnya melur diujung dahan
Atas perhatian hadirin yang diberi
Puji syukur dan terimakasih saya ucapkan*

Wa'alaikumsalam *Warahmatullah Wabarakatuh*

Daftar Pustaka

Fauzi, Akhmad. (2017). *Paradoks*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Sumber Daya.

Kolind, Lars, Botter, Jacob. (2017). *Unboss: Bagaimana seharusnya kita memimpin di era digital?* Jakarta: Renebook.

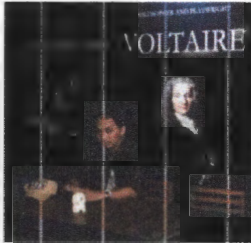
Li, Guoping, Hou, You, Wu, Aizhi. (2017). Fourth Industrial Revolution: technological drivers, impacts and coping methods. *Chinese Geographical Science*, 27(4): 626–637.

Schwab, K. (2015). The Fourth Industrial Revolution: What it means and how to respond. *Foreign Affairs*, 1–7. Retrieved from <https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-12-12/fourth-industrial-revolution> [Google Scholar]

Schwab, Klaus. (2016). The fourth industrial revolution. World Economic Forum

Sutriadi, Ridwan. (2017). *Perspektif perencanaan: smart city: inovasi, kota komunikatif dan kota berkeadilan*. Bandung: CV NurRidwan.

Curriculum Vitae



Dr. Ake Wihadanto, S.E., M.T., lahir di Jakarta 12 Maret 1974, memperoleh gelar S1 (Sarjana Ekonomi/S.E.) dari Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Universitas Pasundan (1998) dengan mengambil peminatan bidang Ekonomi Industri. Kemudian gelar S2 (Magister

Teknik) diperoleh dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dengan bidang peminatan Perencanaan Pengembangan Wilayah Perdesaan di Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung ITB (2005). Sejak tahun 2017 menyelesaikan studi S3 (Doktor) di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Pedesaan – Fakultas Ekonomi Manajemen IPB dengan bidang kajian penataan kawasan kumuh (*slum area*) dan penyesuaian ulang lahan (*land readjustment*). Bekerja sebagai dosen PNS di Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka sejak tahun 2005 dengan mata kuliah ampuan adalah ekonomi makro-mikro, ekonomi regional, ekonomi perkotaan, metode penelitian dan perencanaan pembangunan. Selain itu penulis juga menjadi dosen untuk mata kuliah pengembangan lahan, studio perencanaan wilayah dan kota, pembiayaan pembangunan dan perumahan dan permukiman. Penulis pernah menjadi Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi UT pada tahun 2008-2010. Selain menjadi tutor dan dosen, penulis juga aktif melakukan penelitian baik di lingkungan Universitas Terbuka maupun sebagai konsultan perencanaan (penataan ruang) di beberapa kantor kementerian. Bidang minat yang ditekuni adalah pengembangan wilayah perdesaan, perencanaan kota, migrasi & *remittances*, ekonomi regional dan industri, penataan ulang lahan (*land readjustment*) dan pembelajaran *e-learning*.